

**ANALISIS KONDISI KEUANGAN DITINJAU DARI SEGI
LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS PADA
PT KOMATSU INDONESIA Tbk**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



oleh:

SUKIWATI

NIM: 962114030

NIRM: 960051121303120027

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Laporan Keuangan	9
1. Pengertian Laporan Keuangan	9

2. Pemakai Dan Kebutuhan Laporan Keuangan	10
3. Tujuan Laporan Keuangan	12
4. Karakteristik Kualitatif Informasi Laporan Keuangan	13
5. Unsur Laporan Keuangan	16
6. Jenis Dan Bentuk Laporan Keuangan	22
B. Analisis Laporan Keuangan	24
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	24
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	25
3. Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	25
C. Analisis Rasio Keuangan	26
1. Pengertian Rasio	26
2. Manfaat Analisis Rasio	27
3. Penggolongan Rasio Keuangan	27
D. Kondisi Keuangan	31
1. Pengertian Kondisi	31
2. Penilaian Kondisi Keuangan	31
E. Analisis <i>Trend</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	40
C. Obyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Data Yang Diperlukan	41

F. Teknik Analisis Data	41
1. Metode Analisis Vertikal	41
2. Metode Analisis Horizontal	43
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	50
A. Sejarah Umum Perusahaan	50
B. Kegiatan Usaha	51
C. Produksi	51
D. Penjualan	52
E. Prospek Usaha	53
F. Dampak Lingkungan	54
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	57
A. Analisis Data	57
1. Metode Analisis Vertikal	63
2. Metode Analisis Horizontal	68
B. Pembahasan	80
1. Ratio Likuiditas	80
2. Ratio Solvabilitas	83
BAB VI PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
C. Keterbatasan Penelitian	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 : Contoh Tabel <i>Time Series Analysis</i>	38
Tabel III.1 : Contoh Tabel <i>Time Series Analysis</i>	44
Tabel III.2 : Contoh Tabel <i>Current Ratio</i>	45
Tabel III.3 : Contoh Tabel <i>Acid Test Ratio/ Quick Ratio</i>	46
Tabel III.4 : Contoh Tabel <i>Cash Ratio</i>	46
Tabel III.5 : Contoh Tabel <i>Debt to Equity Ratio</i>	47
Tabel III.6 : Contoh Tabel Ratio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang	47
Tabel III.7 : Contoh Tabel <i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	48
Tabel III.8 : Contoh Tabel <i>Time Interest Earned Ratio</i>	48
Tabel V.1 : Neraca PT Komatsu Ind. Tbk Per 31 Des. Tahun 1998-2001	58
Tabel V.2 : Laporan Laba Rugi Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Des. 1998-2001..	61
Tabel V.3 : <i>Current Ratio</i> Tahun 1998-2001	64
Tabel V.4 : <i>Acid Test Ratio/ Quick Ratio</i> Tahun 1998-2001	64
Tabel V.5 : <i>Cash Ratio</i> Tahun 1998-2001	65
Tabel V.6 : <i>Debt to Equity Ratio</i> Tahun 1998-2001	66
Tabel V.7 : Ratio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang Tahun 1998-2001	66
Tabel V.8 : <i>Total Assets to Total Debt</i> Tahun 1998-2001	67
Tabel V.9 : <i>Time Interest Earned Ratio</i> Tahun 1998-2001	68
Tabel V.10: <i>Time Series Analysis</i> Tahun 1998-2001	69
Tabel V.11: <i>Current Ratio</i>	70
Tabel V.12: <i>Acid Test Ratio</i>	70

Tabel V.13: <i>Cash Ratio</i>	73
Tabel V.14: <i>Debt to Equity Ratio</i>	74
Tabel V.15: Ratio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang	76
Tabel V.16: <i>Total Assets to Total Debt Ratio</i>	77
Tabel V.17: <i>Time Interest Earned Ratio</i>	79

ABSTRAK

ANALISIS KONDISI KEUANGAN DITINJAU DARI SEGI LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS PADA PT KOMATSU INDONESIA TBK

Sukiwati

Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2003

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dan perkembangan kondisi keuangan PT Komatsu Indonesia Tbk yang ditinjau dari segi likuiditas dan solvabilitas dari tahun 1998 sampai dengan 2001.

Penelitian tersebut dilakukan dengan cara mengambil data sekunder yang disediakan oleh Bursa Efek Jakarta melalui Pojok Bursa Universitas Sanata Dharma yang berupa Neraca dan Laporan laba rugi per 31 Desember dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 yang kemudian dianalisis dengan metode analisis vertikal dan horizontal, yang meliputi rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio* (262%, 506%, 1.118%, dan 715%) dengan *trend current ratio* (354,6%, 551,7%, 748,8%, dan 945,9%), *acid test ratio* (53%, 303%, 492%, dan 508%) dengan *trend acid test ratio* (105,9%, 261,3%, 416,7%, dan 572,1%), *cash ratio* (6%, 162%, 263%, dan 428%) dengan *trend cash ratio* (9,7%, 146,4%, 283,1%, dan 419,65%) dan rasio solvabilitas yang terdiri dari *debt to equity ratio* (36%, 20%, 9%, dan 12%) dengan *trend debt to equity ratio* (31,7%, 23,4%, 15,1%, dan 6,8%), rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang (1.464%, 1.319%, 1.046%, dan 1.584%) dengan *trend rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang* (1.338,7%, 1.348,4%, 1.358,1%, dan 1.367,8%), *total assets to total debt ratio* (377%, 606%, 1.237%, dan 968%) dengan *trend total assets to total debt ratio* (436,4%, 676,8%, 917,2%, dan 1.157,6%), dan *time interest earned ratio* (6%, 4.853%, dan 34.378%) dengan *trend time interest earned ratio* (5.383,2%, 8.333,9%, dan 11.284,6%).

Dari hasil angka rasio dan *trend* di atas maka tingkat kondisi keuangan PT Komatsu Indonesia Tbk ditinjau dari segi likuiditas dan solvabilitas dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 adalah likuid dan solvabel. Sedangkan perkembangan kondisi keuangan PT Komatsu Indonesia Tbk ditinjau dari segi likuiditas dan solvabilitas dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 adalah cenderung naik pada rasio likuiditas (*current ratio*, *acid test ratio*, dan *cash ratio*) dan rasio solvabilitas (rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang, *total assets to total debt ratio*, dan *time interest earned ratio*), kecuali *debt to equity ratio* yang perkembangannya adalah cenderung turun.

ABSTRACT

FINANCIAL CONDITION ANALYSIS FROM THE ASPECT OF LIQUIDITY AND SOLVABILITY OF PT KOMATSU INDONESIA Tbk

Sukiwati

Sanata Dharma University
Yogyakarta
2003

The objective of this research is to know the level and the trend of the financial condition which is analyzed from the aspect of liquidity and solvability from 1998 to 2001.

This research is carried out in a way by taking the secondary data which are available in the Bursa Efek Jakarta through Pojok Bursa Efek Jakarta Sanata Dharma University as in balance sheet and statement of income for the year ended Desember 31 from 1998 to 2001 in which was analyzed by horizontal and vertical analyzing method, which are included in liquidity ratio that is consisted of current ratio (262%, 506%, 1.118%, and 715%) with trend current ratio (354,6%, 551,7%, 748,8%, and 945,9%), acid test ratio (53%, 303%, 492%, and 508%) with trend acid test ratio (105,9%, 261,3%, 416,7%, and 572,1%), cash ratio (6%, 162%, 263%, and 428%) with trend cash ratio (9,7%, 146,4%, 283,1%, and 419,65%) and solvability ratio which consisted of debt to equity ratio (36%, 20%, 9%, and 12%) with trend debt to equity ratio (31,7%, 23,4%, 15,1%, and 6,8%), fixed assets to long term debt ratio (1.464%, 1.319%, 1.046%, and 1.584%) with trend fixed assets to long term debt ratio (1.338,7%, 1.348,4%, 1.358%, and 1.367,8%), total assets to total debt ratio (377%, 606%, 1.237%, and 968%) with trend total assets to total debt ratio (436,4%, 676,8%, 917,2%, and 1.157,6%), and time interest earned ratio (6%, 4.853%, and 34.378%) with trend time interest earned ratio (5.383,2%, 8.333,9%, and 11.284,6%)

As a result of the above ratio and trend in the level of financial condition of PT Komatsu Indonesia Tbk which was analyzed from the aspect of liquidity and solvability from 1998 to 2001 is liquidable and solvable. Where as the trends of financial condition PT Komatsu Indonesia Tbk which was analyzed from the aspect of liquidity and solvability from 1998 to 2001 have a tendency of increase to liquidity ratio (current ratio, acid test ratio, and cash ratio) and solvability ratio (fixed assets to long term debt ratio, total assets to total debt ratio, and time interest earned ratio), except debt to equity ratio which has a tendency of decrease.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi yang dibentuk dengan tujuan orientasi laba maupun nirlaba selalu menggunakan sumber daya (*resources*) seperti manusia, barang, uang, peralatan dan teknologi dengan jumlah yang terbatas dengan kebutuhannya yang tidak terbatas. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah yang terbatas harus digunakan seefisien dan seefektif mungkin dengan bantuan informasi yang disediakan perusahaan.

Sejalan dengan berkembangnya dunia usaha yang ada, maka semakin penting kedudukan informasi dalam menghadapi persaingan di antara perusahaan. Informasi akurat yang tercermin dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan pada posisi dan kinerja yang tepat pula dalam arti informasi dapat diandalkan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang berada pada kondisi keuangan yang baik (sehat) akan mampu menghadapi ketatnya persaingan yang semakin kompetitif dan sebaliknya bila perusahaan tidak berada pada kondisi keuangan yang baik, tentunya akan lemah dalam menghadapi ketatnya persaingan yang ada dan pada akhirnya perusahaan tersebut akan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (continuitas perusahaan). Maka dari itu dengan adanya informasi yang disediakan oleh perusahaan, seorang manajemen harus mampu menganalisis dan menilai kondisi keuangan demi kemajuan suatu perusahaan (Munawir, 2001:31).

Salah satu cara untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan adalah dengan melihat aspek finansialnya. Dengan membandingkan elemen-elemen aktiva di satu pihak dengan pasiva di lain pihak akan dapat diperoleh banyak gambaran tentang data finansial suatu perusahaan. Kemudian dengan membandingkan laporan keuangan antara periode yang satu dengan periode yang lain akan dapat dianalisis perkembangan dan kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan (Muhammad & Kurniasih, 2000:144).

Kondisi keuangan suatu perusahaan tercermin dalam suatu laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode. Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan alat dalam mengatur dan mengukur kondisi keuangan. Laporan keuangan yang pokok terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Dari laporan laba rugi dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi merugi atau memperoleh keuntungan sedangkan neraca merupakan pernyataan kondisi keuangan. Maka dari itulah laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Prastowo, 1995:16).

Baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis seperti analisis rasio keuangan. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Secara umum efektivitas keputusan yang diambil oleh perusahaan terdiri dari:

1. keputusan investasi (*Investing*), yaitu keputusan yang menyangkut tentang dana yang dimiliki perusahaan sebaiknya ditanamkan ke dalam aktiva bentuk apa?
2. keputusan pendanaan atau pembiayaan (*Financing*), yaitu keputusan yang menyangkut tentang sumber dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi.
3. keputusan operasional (*Operating*), yaitu keputusan mengenai produk apa yang akan dijual dan bagaimana cara menjualnya agar memperoleh laba.

Untuk dapat menilai efektivitas ketiga keputusan tersebut, yang pada akhirnya dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, maka analisis diarahkan pada lima area yaitu:

1. likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. solvabilitas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
3. ROI (*return on investment*), yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan (Prastowo, 1995:54).

Dari rasio-rasio di atas, adapula rasio yang mengukur tentang kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan rasio kondisi keuangan berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan yaitu kegiatan untuk memperoleh dan menggunakan dana dengan tujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan nilai perusahaan. Berhubungan dengan dana yang didapat dari luar perusahaan yang berupa hutang, maka rasio kondisi keuangan berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas (Munawir, 2002:93).

B. Rumusan Masalah

Karena analisis kondisi keuangan berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat likuiditas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001?
2. Bagaimanakah tingkat solvabilitas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001?
3. Bagaimanakah perkembangan likuiditas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001?
4. Bagaimanakah perkembangan solvabilitas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar pokok permasalahan yang diteliti tidak melebar dari yang telah ditentukan. Hal ini

dimaksudkan agar perumusan masalah tidak meluas dan dapat memberikan langkah yang tepat bagi pemecahan masalah dan jelas batas-batasnya. Untuk itu penulis membatasi masalah pada:

1. Metode analisis vertikal dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas, dimana pada analisis rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio*, *acid test ratio*, dan *cash ratio* untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan pada analisis rasio solvabilitas dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio*, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang, *total assets to total debt ratio*, dan *time interest earned ratio* untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya.
2. Metode analisis horizontal, yaitu dengan menggunakan *analisis trend* untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan baik dari segi likuiditas maupun solvabilitas.
3. Metode analisis vertikal dan horizontal dihitung dengan menggunakan data laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba rugi dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001.
3. Untuk mengetahui perkembangan likuiditas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001.
4. Untuk mengetahui perkembangan solvabilitas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai tahun 2001.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan menambah referensi pustaka khususnya yang berkaitan dengan analisis kondisi keuangan yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas sebagai studi perbandingan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk diterapkan di perusahaan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam hal ini diuraikan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan pembahasan selanjutnya serta sebagai dasar untuk mengolah data. Bab ini berisi mengenai laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan, kondisi keuangan, dan analisis *trend*.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, obyek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini akan dikemukakan data-data perusahaan yang diperoleh dari catatan laporan keuangan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. Data-data ini berisi tentang sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, kegiatan usaha, produksi, penjualan, prospek usaha, serta dampak lingkungan.

Bab V Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan analisis data yang dilakukan penulis serta pembahasannya.

Bab VI Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian dari keseluruhan topik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Model pendekatan analisis manapun yang digunakan tetap membutuhkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan menurut SAK (1996:2) adalah merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2001:5).

Menurut Myer seperti dikutip Munawir dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

(Munawir, 2001:5).

2. Pemakai dan Kebutuhan Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat.

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi:

(a) Investor

Para investor (dan penasehatnya) berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

(b) Kreditor (pemberi pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

(c) Pemasok dan Kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang

memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

(d) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

(e) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

(f) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

(g) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk

jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

(Prastowo, 1995:3-4).

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut SAK (1999:5), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Dalam kaitannya dengan tujuan pelaporan keuangan oleh entitas bisnis, *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mengeluarkan *statement of financial accounting concept* No. 1 “*Objektives of Financial Reporting by Business Enterprises*” yang secara garis besar isinya berupa tujuan dan keterbatasan laporan keuangan antara lain:

- (a) Pelaporan keuangan bukan merupakan tujuan akhir, tetapi bermaksud memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomik dan bisnis.
- (b) Tujuan dari pelaporan keuangan tidak bersifat pasti atau tetap, namun dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, dan sosial dimana laporan keuangan tersebut dibuat.
- (c) Tujuan pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan macam atau jenis informasi yang dapat disediakan.
- Informasi keuangan berkaitan dengan bisnis perusahaan, bukan industri atau ekonomi secara keseluruhan,
 - Informasi keuangan sering merupakan suatu perkiraan bukan merupakan sesuatu yang pasti dan terukur,
 - Sebagian besar informasi keuangan merefleksikan pengaruh yang bersifat keuangan dari transaksi dan kejadian yang telah terjadi (*recorded fact*).
 - Informasi keuangan merupakan satu sumber informasi yang dibutuhkan oleh mereka yang membuat keputusan tentang bisnis perusahaan (Munawir, 2002:21).

4. Karakteristik Kualitatif Informasi Laporan Keuangan

Menurut SAK (1999:6), karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Adapun karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan ini adalah:

(a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis. Akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

(b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (*confirmatory*).

Relevan informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

(c) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*representation faithful*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (substansi mengungguli bentuk).

Selain itu, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu (netralitas). Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakekat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*).

Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya (kelengkapan). Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*ommission*) dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

(d) Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan

(*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Untuk memenuhi kualitas tersebut, maka pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Implikasinya adalah bahwa para pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Ketaatan pada standar akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan) membantu pencapaian daya banding. Kebutuhan atas daya banding tidak boleh dikacaukan dengan keseragaman semata-mata dan tidak seharusnya menjadi hambatan dalam memperkenalkan standar akuntansi keuangan yang lebih baik.

Untuk dapat memberikan perbandingan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, perusahaan perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

5. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan.

Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan berbagai perubahan dalam neraca (SAK, 1999:16).

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas (disajikan pada laporan keuangan yang disebut neraca). Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

(a) Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan.

Manfaat ekonomi di masa depan yang terwujud dalam aktiva tetap adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas (dan setara kas) kepada perusahaan. Potensi ini dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional. Selain itu dapat juga berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas (dan setara kas) atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas.

Manfaat ekonomi di masa depan dapat mengalir ke dalam perusahaan dengan cara digunakan dalam produksi barang dan jasa, dipertukarkan

dengan aktiva lain, digunakan untuk menyelesaikan kewajiban atau dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

Aktiva perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Oleh karenanya, transaksi atau peristiwa yang diharapkan terjadi di masa depan tidak dengan sendirinya memunculkan aktiva. Di samping itu, ada hubungan erat antara terjadinya pengeluaran dan timbulnya aktiva, namun kedua peristiwa ini tidak perlu harus bersamaan untuk menentukan timbulnya suatu aktiva.

(b) Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Karakteristik esensial kewajiban adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini, yaitu suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum, sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan atau timbul dari praktek bisnis yang lazim, yaitu kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil.

Kewajiban suatu perusahaan dapat diselesaikan dengan cara melakukan pembayaran kas, menyerahkan aktiva lain, memberikan jasa, mengganti

kewajiban dengan kewajiban lain, mengkonversi kewajiban menjadi ekuitas atau dengan cara dihapuskan.

Seperti halnya aktiva, kewajiban juga timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Perlu juga dibedakan antara kewajiban sekarang dan komitmen di masa depan. Keputusan manajemen untuk membeli aktiva di masa depan (komitmen) tidak dengan sendirinya menimbulkan kewajiban sekarang.

Perusahaan dapat mengakui jumlah rabat yang akan diberikan di masa depan sebagai kewajiban (yang timbul sebagai akibat penjualan masa lalu).

(c) Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual (*residual interest*) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (aktiva bersih). Meskipun demikian, di dalam neraca ekuitas dapat disubklasifikasikan.

Dalam perseroan terbatas, setoran modal oleh para pemegang saham, saldo laba ditahan, penyisihan saldo laba dan penyisihan penyesuaian pemeliharaan modal dapat disajikan secara terpisah. Penyajian seperti ini berguna untuk mengidentifikasi pembatasan hukum dan pembatasan lainnya terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas serta merefleksikan fakta bahwa berbagai pihak mempunyai hak yang berbeda. Jumlah ekuitas yang disajikan pada neraca bergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban.

Pembentukan suatu cadangan kadang-kadang diharuskan oleh suatu peraturan perundangan yang berlaku untuk memberikan perlindungan tambahan baik kepada perusahaan maupun kreditor. Eksistensi dan besarnya cadangan ini merupakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi. Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya, misalnya *return on investment* atau *earning per share*. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*) dan beban (*expense*). Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban ini bergantung pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

(a) Penghasilan (*income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal.

Penghasilan meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (normal), seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen royalti

dan sewa. Sedangkan keuntungan yang mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi antara lain pos yang timbul dalam pengalihan aktiva tak lancar.

Penghasilan juga meliputi keuntungan yang belum direalisasi, misalnya kenaikan jumlah aktiva jangka panjang. Pada laporan laba rugi, keuntungan biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan beban yang bersangkutan. Selain dapat diterima dalam berbagai bentuk aktiva (kas, piutang, barang dan jasa), penghasilan dapat juga berasal dari penyelesaian kewajiban, misalnya penyerahan barang untuk melunasi pinjaman.

(b) Beban (*Expense*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Beban mencakup baik kerugian (*loss*) maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas biasa ini meliputi antara lain beban pokok penjualan, gaji dan depresiasi, yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (setara kas), persediaan dan aktiva tetap.

Kerugian mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang

biasa. Kerugian ini dapat timbul dari bencana kebakaran, banjir maupun pelepasan aktiva tidak lancar. Definisi beban juga meliputi kerugian yang belum direalisasi, misalnya kerugian karena selisih kurs valuta asing. Pada laporan laba rugi, kerugian biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penghasilan yang bersangkutan.

6. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Neraca dapat disajikan dalam dua bentuk format, yaitu *scontro* dan *stafel*.

(b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Laporan laba rugi dapat disajikan dalam bentuk *single step* dan *multiple step*.

(c) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan/ penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

(d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan di klasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

(e) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- (1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebiaksanaan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- (2) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

(3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harafiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti juga bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Leopold A. Beirnsstein definisi analisis laporan keuangan yang dikutip oleh Dwi Prastowo dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (1995:30) sebagai berikut:

“financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and result of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions and performance.”

Dari definisi ini jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan

prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut (prastowo, 1995:31).

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

(a) Metode analisis horizontal (dinamis),

adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode (tahun), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan,

analisis *trend* (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

(b) Metode analisis vertikal (statis),

adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama (Munawir, 2001:36). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis prosentase per komponen (*common size*), analisis rasio, dan analisis impas (prastowo, 1995:33).

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio

Rasio-rasio keuangan biasanya dinyatakan dalam satuan prosentase (%) atau “kali”. Rasio merupakan alat yang penting untuk mengukur perkembangan suatu usaha dan untuk membandingkan suatu usaha dengan para pesaingnya. Rasio dituliskan dengan menempatkan sebuah angka di atas angka yang lain, misalnya $\frac{50}{100}$. Cara lain adalah dengan menggunakan

proporsi atau perbandingan, misalnya 1 dibanding 2 atau dalam prosentase, misalnya 50% (Gill & Chatton, 2003;29).

2. Manfaat Analisis Rasio

Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjamannya. Analisis rasio juga bermanfaat bagi para investor dalam mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan pada suatu perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan dapat diterapkan atau digunakan pada setiap model analisis, baik model yang digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja (*corporate financial manajement model*), maupun model yang digunakan oleh para investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi pada sekuritas (*portofolio selection model*).

3. Penggolongan Rasio Keuangan

Berdasarkan sumber datanya, angka rasio dapat dibedakan antara lain:

(a) Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*)

Yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya: *current ratio*, *acid test ratio*.

(b) Rasio-rasio laporan laba rugi (*Income Statement Ratios*)

Yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba rugi, misalnya: *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*.

(c) Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*)

Adalah semua angka rasio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turnover*), *sales to inventory*, *sales to fixed assets*.

Adapun menurut Leopald A. Bernstein dalam bukunya *Financial Statement Analysis Theory, application and interpretation* (Richard D Irwin, Inc. 1974) halaman 70, yang menyatakan bahwa angka-angka rasio keuangan dapat dikategorikan menjadi:

(a) Rasio-rasio untuk menilai likuiditas (*Short Term Liquidity Ratios*), misalnya: *current ratio*, *acid test ratio*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*.

(b) Rasio-rasio untuk menilai struktur modal dan solvabilitas (*Capital Structure and Long term Solvency ratios*), misalnya rasio antara modal sendiri dengan total hutang, rasio antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang, rasio antara modal sendiri dengan aktiva tetap.

- (c) *Return on Investment Ratios*, misalnya: *return on total assets* (rentabilitas usaha) dan rentabilitas modal sendiri (*return on equity capital*).
- (d) Rasio-rasio untuk menilai hasil operasi (*Operating Performance Ratios*), misalnya: *gross margin ratio*, *net profit ratio*.
- (e) Rasio-rasio untuk menilai penggunaan aktiva (*Assets Utilization Ratios*), yaitu rasio-rasio (perimbangan) antara penjualan dengan kas, persediaan, modal kerja, aktiva tetap dan aktiva-aktiva lainnya.

Menurut Bambang Riyanto (1978:266) angka rasio keuangan diklasifikasikan sebagai berikut:

- (a) Rasio Likuiditas:
 - (1) *current ratio*
 - (2) *Cash Ratio*
 - (3) *Acid Test Ratio*
 - (4) *Working Capital to Total Assets Ratio*
- (b) Rasio solvabilitas (*Leverage*)
 - (1) *Total Debt to Equity Ratio*
 - (2) *Total Debt to Total Capital Assets*
 - (3) *Long Term Debt to Equity Ratio*
 - (4) *Tangible Assets Debt Coverage*
 - (5) *Time Interest Earned Ratio*
- (c) Rasio Aktivitas
 - (1) *Total Assets Turnover*
 - (2) *Receivable Turnover*

(3) Average Collection Period

(4) Inventory Turnover

(5) Average Day's Inventory

(6) Working Capital Turnover

(d) Rasio Keuntungan

(1) Gross Profit Margin

(2) Operating Income Ratio

(3) Operating Ratio

(4) Net Profit Margin (Sales Margin)

(5) Earning Power of Total Investment

(6) Net Earning Power Ratio

(7) Rate of Return for The Owners

Pada umumnya berbagai rasio yang dihitung bisa dikelompokkan ke dalam 4 (empat) tipe dasar:

- (a) Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- (b) Rasio *Leverage* (solvabilitas), yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- (c) Rasio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- (d) Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Jadi analisis rasio keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu yang berupa rasio atau indeks untuk mengukur atau menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan melalui informasi laporan keuangan.

D. Kondisi Keuangan

1. Pengertian Kondisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990:454), kondisi diartikan sebagai keadaan. Jadi kondisi keuangan adalah keadaan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan berarti keadaan keuangan perusahaan yang dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan oleh perusahaan berupa laporan keuangan.

2. Penilaian Kondisi Keuangan

Metode analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dijabarkan dengan membandingkan hasil perhitungan rasio likuiditas dan solvabilitas pada tahun yang berbeda untuk masing-masing rasio.

Angka-angka rasio untuk menguji kondisi keuangan pada dasarnya digolongkan menjadi:

(1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2002:93).

Menurut Keown, David, Jhon & William (1999:92), masalah likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo, yaitu apakah perusahaan mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk membayar kreditor saat kewajiban jatuh tempo. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 1999:25).

Selain itu juga rasio likuiditas dapat diartikan juga sebagai rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2001:79).

Rasio likuiditas (*short-term liquidity ratios*) diklasifikasikan menjadi:

(a) *Current Ratio*

Yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Standar umum *current ratio* adalah 200% dari kewajiban lancar atau aktiva lancar harus dua kali lebih besar (Gill & Chatton, 2003:40). *Current ratio* 200% atau dua dibanding satu (2:1) dapat dipercaya bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2002:94).

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Adapun rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{AL}{HL}$$

Keterangan: AL = Aktiva Lancar

HL = Hutang Lancar

(b) *Acid Test Ratio/ Quick Ratio*

Acid test ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera

diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu.

Rasio ini sering juga disebut sebagai *quick ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang (Munawir, 2001:74).

Adapula yang mengatakan bahwa *acid test ratio* ini merupakan ukuran likuiditas perusahaan yang lebih teliti, dimana pada rasio ini pos persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan hutang lancar (Prastowo, 1995:58).

Apabila kita menggunakan *acid test ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya (Riyanto, 1984:20)

Adapun *acid test ratio* (*quick ratio*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{AL - \text{Persediaan}}{HL}$$

(c) *Cash Ratio*

Cash (kas) ditambah dengan aspek-aspek merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Bertambah tingginya *cash ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan (Syafaruddin Alwi, 1989:103).

Adapun rumus untuk *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{HL}}$$

Keterangan: HL = Hutang Lancar

2. Ratio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Prastowo, 1995:62).

Posisi kreditor jangka panjang berbeda dibanding kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pokok pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian pada solvabilitas perusahaan. Kreditor jangka panjang biasanya tidak menginginkan penyelesaian utangnya ditempuh lewat proses pengadilan. Mereka lebih menyukai mempertaruhkan keselamatan penagihan bunga dan pokok pinjaman pada aliran dana dari operasi yang teratur dan konsisten.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah:

(a) *Debt to Equity Ratio*

Dalam rangka mengukur resiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *debt to equity ratio*, dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Dengan demikian, *debt to equity ratio* ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang.

(b) Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Rasio ini merupakan ukuran tentang tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor jangka panjang, apalagi kalau hutang jangka panjang itu dinyatakan secara khusus untuk dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Di samping itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap.

Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan dan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman.

Aktiva tetap yang digunakan untuk menentukan rasio ini adalah nilai pada neraca. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio tersebut adalah:

$$\text{Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang} = \frac{\text{Total AT}}{\text{Total HJP}}$$

Keterangan: AT = Aktiva Tetap

HJP = Hutang Jangka Panjang

(c) *Total Assets to Total Debt Ratio*

Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Rasio ini menunjukkan sejumlah hutang tertentu dijamin dengan sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini minimalnya sebesar 100% atau 1:1. jadi perusahaan harus mengusahakan agar rasio tersebut di atas 100%. Semakin besar rasio ini semakin besar pula jaminan aktiva perusahaan untuk membayar hutangnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio tersebut adalah:

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

(d) *Time Interest Earned Ratio*

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya

dalam membayar bunga, digunakan *time interest earned ratio*.

Adapun formulanya adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

E. Analisis Trend

Analisis *trend* merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan dan termasuk metode analisis horizontal. Analisis ini menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode (dari tahun ke tahun).

Untuk mengetahui kecenderungan posisi keuangan, maka berdasarkan angka rasio yang telah dihitung dari likuiditas dan solvabilitas disusun dalam tabel *time series analysis* yaitu suatu data yang disusun berdasarkan urutan waktu kejadian (Boedijoewono, 1987:119).

Tabel II.1

Time Series Analysis

Ratio Keuangan	Tahun			
	1998	1999	2000	2001
Likuiditas:				
1. <i>Current Ratio</i>				
2. <i>Acid Test Ratio</i>				
3. <i>Cash Ratio</i>				

Solvabilitas:				
1. <i>Deb to Equity Ratio</i>				
2. Rasio Aktiva Tetap Dengan Hutang Jangka Panjang				
3. <i>Total Assets to Total Debt</i>				
4. <i>Time Interest Earned</i>				

Setelah disusun dalam tabel *time series analysis* maka untuk mengetahui *trend* dihitung dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*The Least Square Method*) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y' = a + bX,$$

Keterangan: $Y^1 = Trend$

Y = data berkala (*time series data*)

X = Waktu (tahun)

$$a = \bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

N = Jumlah data

(Supranto, 1991:217).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan studi kasus, yaitu penelitian terhadap PT Komatsu Indonesia Tbk. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data sekunder yang disediakan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) melalui Pojok Bursa Universitas Sanata Dharma. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi perusahaan tersebut dan tidak berlaku umum.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat penelitian:

Tempat penelitian dilakukan di Pojok Bursa Efek Jakarta melalui Pojok Bursa Universitas Sanata Dharma pada PT Komatsu Indonesia Tbk.

2. Waktu penelitian:

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2003.

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian: Neraca dan Laporan laba rugi PT Komatsu Indonesia Tbk per 31 Desember 1998-2001.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu memperoleh data dengan melihat dokumen-dokumen dan buku catatan maupun arsip yang tersedia di Bursa Efek Jakarta melalui Pojok Bursa Universitas Sanata Dharma, internet, dan media cetak yang mendukung terutama data mengenai laporan keuangan dan sejarah berdirinya perusahaan.

E. Data Yang Diperlukan

Data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah cara memperoleh data dengan mencatat data yang disediakan oleh Bursa Efek Jakarta melalui Pojok Bursa Universitas Sanata Dharma, internet dan media cetak yang mendukung tentang penelitian tersebut.

F. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Vertikal

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua digunakan metode analisis vertikal, yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam satu periode dalam laporan keuangan (Munawir, 2001:36).

Dalam metode ini, analisis yang dilakukan adalah analisis yang meliputi:

(a) Rasio Likuiditas

Yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas adalah rasio yang

mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Perusahaan dikatakan likuid, apabila perusahaan mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dan sebaliknya perusahaan tidak mempunyai kemampuan membayar segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, maka perusahaan tersebut dikatakan illikuid. Untuk mengukur kemampuan ini, penulis menggunakan angka rasio yang terdiri dari:

(1) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{AL}{HL}$$

Keterangan: AL = Aktiva Lancar

HL = Hutang Lancar

(2) *Acid Test Ratio/ Quick Ratio*

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{AL - \text{Persediaan}}{HL}$$

(3) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{HL}$$

Keterangan: HL = Hutang Lancar

(b) Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas digunakan untuk menganalisis posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasi perusahaannya. Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dikatakan solvabel, apabila

perusahaan mampu membayar semua hutang-hutangnya (baik Jangka pendek maupun jangka panjang) dengan aktiva atau kekayaannya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya, maka perusahaan dikatakan insolvel. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah sebagai berikut:

(1) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

(2) Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

$$\text{Rasio Aktiva Tetap Dengan Hutang Jangka Panjang} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total HJP}}$$

Keterangan: HJP = Hutang Jangka Panjang

(3) *Total Assets to Total Debt Ratio*

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

(4) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

2. Analisis Horizontal

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga dan keempat digunakan metode analisis horizontal, metode ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat,

sehingga akan diketahui perkembangannya. Dalam hal ini digunakan analisis *trend* untuk mengetahui perkembangan likuiditas dan solvabilitas PT Komatsu Indonesia Tbk.

Untuk mengetahui kecenderungan posisi keuangan perusahaan maka berdasarkan angka rasio yang telah dihitung pada analisis vertikal di atas tersebut baik dari segi likuiditas dan solvabilitas disusun dalam tabel *time series analysis*, sebagai berikut:

Tabel III.1
Time Series Analysis

Ratio Keuangan	Tahun			
	1998	1999	2000	2001
Likuiditas:				
1. Current Ratio	A%	B%	C%	D%
2. Acid Test Ratio	E%	F%	G%	H%
3. Cash Ratio	I%	J%	K%	L%
Solvabilitas:				
1. Debt to Equity Ratio	M%	N%	O%	P%
2. Rasio Aktiva Tetap Dengan Hutang Jangka Panjang				
3. Total Assets to Total Debt Ratio	Q%	R%	S%	T%
4. Time Interest Earned Ratio	U%	V%	W%	X%
	Y%	Z%	∇%	∃%

Setelah disusun dalam tabel *time series analysis*, maka untuk mengetahui *trend* dihitung dengan metode kuadrat terkecil (*The Least Square Method*) dengan rumus:

$$Y' = a + bX,$$

Keterangan: $Y^1 = Trend$

Y = data berkala (*time series data*)

X = Waktu (tahun)

$$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N}$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2}$$

N = Jumlah data

(a) Likuiditas

(1) *Current Ratio*

Tabel III.2
Current Ratio

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1998	-3	A%	(-)	9	
1999	-1	B%	(-)	1	
2000	1	C%	(+)	1	
2001	3	D%	(+)	9	
		Σ =	Σ =	Σ = 20	

(2) *Acid Test Ratio/ Quick Ratio*

Tabel III.3

Acid Test Ratio/ Quick Ratio

Tahun	X	Y	XY	X²	Y'
1998	-3	E%	(-)	9	
1999	-1	F%	(-)	1	
2000	1	G%	(+)	1	
2001	3	H%	(+)	9	
		$\Sigma =$	$\Sigma =$	$\Sigma = 20$	

(3) *Cash Ratio*

Tabel III.4

Cash Ratio

Tahun	X	Y	XY	X²	Y'
1998	-3	I%	(-)	9	
1999	-1	J%	(-)	1	
2000	1	K%	(+)	1	
2001	3	L%	(+)	9	
		$\Sigma =$	$\Sigma =$	$\Sigma = 20$	

(b) Solvabilitas

(1) Debt to Equity Ratio

Tabel III.5

Debt To Equity Ratio

Tahun	X	Y	XY	X²	Y'
1998	-3	M%	(-)	9	
1999	-1	N%	(-)	1	
2000	1	O%	(+)	1	
2001	3	P%	(+)	9	
		$\Sigma =$	$\Sigma =$	$\Sigma = 20$	

(2) Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Tabel III.6

Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Tahun	X	Y	XY	X²	Y'
1998	-3	Q%	(-)	9	
1999	-1	R%	(-)	1	
2000	1	S%	(+)	1	
2001	3	T%	(+)	9	
		$\Sigma =$	$\Sigma =$	$\Sigma = 20$	

(3) *Total Assets to Total Debt Ratio*

Tabel III.7

Total Assets to Total Debt Ratio

Tahun	X	Y	XY	X²	Y'
1998	-3	U%	(-)	9	
1999	-1	V%	(-)	1	
2000	1	W%	(+)	1	
2001	3	X%	(+)	9	
		$\Sigma =$	$\Sigma =$	$\Sigma = 20$	

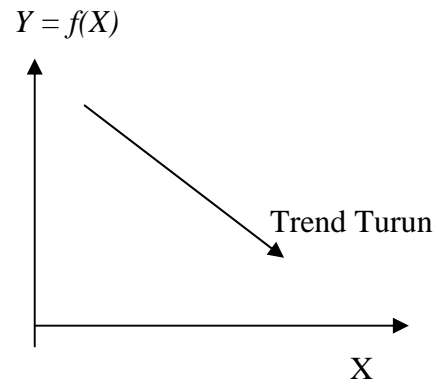
(4) *Time Interest Earned Ratio*

Tabel III.8

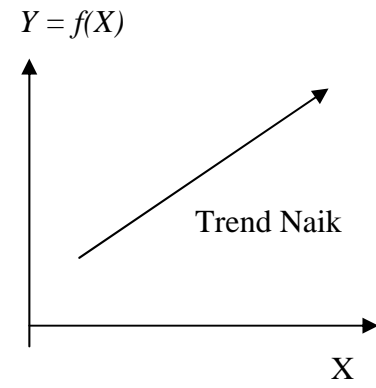
Time Interest Earned Ratio

Tahun	X	Y	XY	X²	Y'
1998	-3	Y%	(-)	9	
1999	-1	Z%	(-)	1	
2000	1	∇%	(+)	1	
2001	3	Ξ%	(+)	9	
		$\Sigma =$	$\Sigma =$	$\Sigma = 20$	

Dari hasil perhitungan tersebut kemudian dibuat grafik *trend* dan diinterpretasikan.



Gambar III.1 Grafik Trend Turun



Gambar III.2 Grafik Trend Naik

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Umum Perusahaan

PT Komatsu Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 13 Desember 1982 berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 yang dicatatkan melalui Akta Notaris Kartini Mulyadi, SH., No. 77. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-6793-HT.01.01.TH'83 tanggal 17 Oktober 1983 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 92, Tambahan No. 987 tanggal 18 November 1983. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, S.H., No. 10 tanggal 4 Februari 1999 mengenai perubahan jumlah modal ditempatkan dan modal disetor. Perubahan anggaran dasar ini telah diterima dan dicatat oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat No. C2-3584-HT.01.04.TH'99 tanggal 5 Maret 1999, serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 156, Tambahan No. 47 tanggal 11 Juni 1999.

PT Komatsu Indonesia Tbk memproduksi alat berat konstruksi merek Komatsu, rangka dan komponen yang terkait, serta produk-produk baja-cor. Alat berat konstruksi yang diproduksi oleh Perseroan mencakup bulldozer, hydraulic excavator, wheel loader, motor grader dan offhighway dump truck.

Perseroan mulai operasi komersial pada tahun 1983 dan berdomisili di Jakarta, Indonesia. Pada tahun 1995, Perseroan melakukan penawaran umum

saham perdana sebanyak 32 juta lembar saham dan dicatatkan di Bursa Efek Jakarta. Pada bulan November 1998, jumlah modal ditempatkan dan disetor penuh Perseroan meningkat dari 238.000.000 lembar saham menjadi 385.560.000 lembar saham, melalui Penawaran Umum Saham Terbatas Pertama.

B. Kegiatan Usaha

Perseroan merintis usaha dari pabrik perakitan yang kemudian berkembang menjadi industri alat berat terpadu pertama di Indonesia dengan fasilitas produksi yang mencakup pabrik rangka dan komponen serta pabrik pengecoran. Pada awalnya, Perseroan masih mengimpor hampir semua komponen dari Jepang. Mulai tahun 1987, sejalan dengan arah kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan kandungan lokal, Perseroan mengembangkan kegiatan fabrikasinya dengan mendirikan pabrik fabrikasi komponen. Hasil fabrikasi komponen tersebut antara lain blade, boom, arm, dan bucket yang sebagian besar diekspor.

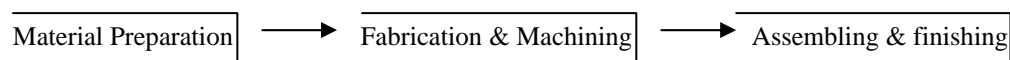
C. Produksi

Perseroan memproduksi berbagai macam produk alat berat dan komponennya yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri maupun luar negeri. Macam-macam produk alat berat yang diproduksi Perseroan adalah bulldozer, hydraulic excavator, wheel loader, motor grader dan dump truck. Produk Perseroan tersebut diproduksi dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan pasar.

Proses produksi Perseroan dilakukan oleh dua divisi, yaitu Divisi Alat Berat dan Divisi Pengecoran. Divisi alat berat bertugas untuk memproduksi alat-alat berat konstruksi, kehutanan, perkebunan dan pertambangan, sedangkan divisi pengecoran bertugas membuat komponen-komponen alat berat yang terbuat dari baja cor yang dilebur dan dicetak. Proses ini dilakukan dengan mengadakan daur ulang atas besi-besi skrap (*steel scrap*).

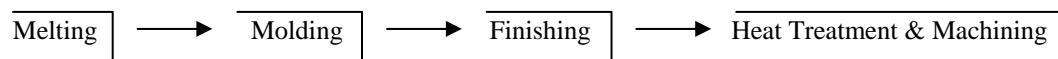
Proses produksi divisi alat berat secara garis besar dapat dibagi dalam beberapa kelompok pekerjaan sesuai dengan jenis alat berat yang akan dirakit. Adapun proses produksi dapat diuraikan sebagai berikut:

Grafik Proses Produksi Alat Berat



Sebagaimana diuraikan di atas untuk menghasilkan komponen alat berat, bahan baku berupa pelat baja (*steel plate*) akan melalui dua tahap produksi, yaitu persiapan bahan dan fabrikasi dan pemesinan. Sedangkan untuk unit lengkap harus melalui satu tahap lagi yaitu perakitan, penyelesaian dan pemeriksaan.

Grafik Proses Produksi Pengecoran



D. Penjualan

Kegiatan penjualan produk alat berat di dalam negeri dilakukan melalui PT United Tractors Tbk. Produk Perseroan di pasar domestik terutama digunakan

oleh perusahaan di bidang konstruksi, kehutanan, perkebunan dan pertambangan. Sampai saat ini perusahaan dibidang konstruksi merupakan konsumen terbesar Perseroan untuk unit alat berat di Indonesia.

Perseroan sejak tahun 1995 melakukan ekspor terutama ke negara Thailand, Malaysia, Singapura, Philipina, dan Kamboja. Kegiatan distribusi dan pemasaran produk alat berat dan komponen Perseroan ke luar negeri dilakukan melalui jaringan Komatsu Ltd antara lain melalui Komatsu Asia & Pacific Pte. Ltd.

E. Prospek Usaha

Industri alat berat di Indonesia sangat tergantung pada status makro ekonomi di Indonesia. Dengan adanya krisis ekonomi yang berkelanjutan, rencana proyek-proyek terutama di bidang konstruksi banyak yang ditunda atau bahkan dibatalkan. Oleh karena pasar domestik untuk alat berat didominasi oleh perusahaan di bidang konstruksi, maka perusahaan yang menjalankan kegiatan manufaktur dan penjualan alat berat di Indonesia mengalami penurunan penjualan untuk pasar domestik yang cukup signifikan.

Di sisi lain penjualan di industri alat berat di Indonesia adalah siklikal. Trend siklikal ini diantisipasi akan terulang dimana dari tahun 1997 s/d tahun 2000 pasar domestik akan mengalami penurunan dan setelahnya akan pulih kembali. Dalam periode penurunan di pasar domestik prospek usaha beralih arah ke bidang ekspor. Hal ini ditunjukkan dengan ekspor komponen ke pabrik Komatsu yang berlokasi di negara-negara Jepang, Amerika Serikat dan Inggris

terus berlanjut dan diharapkan akan meningkat baik dalam volume maupun jenis komponennya.

Dengan melemahnya kurs rupiah, produk hasil produksi Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar luar negeri. Pasar luar negeri yang sebelum krisis mencakup pasar regional kini berkembang menjadi lebih luas ke negara-negara lain. Untuk menangkap pasar ekspor Perseroan melakukan penyesuaian produk untuk memenuhi kebutuhan di luar negeri. Perseroan juga melaksanakan program efisiensi dan penghematan untuk mempertahankan usahanya sehingga pada saat siklus industri alat berat kembali Perseroan siap untuk menjadi pemimpin pasar domestik.

F. Dampak Lingkungan

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. KEP-01 1/MENLH/3/94 tanggal 19 Maret 1994 mengenai jenis usaha atau kegiatan yang wajib dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) bidang industri Perseroan termasuk pada jenis usaha yang wajib melakukan AMDAL. Dalam proses produksinya, Perseroan menghasilkan limbah dalam bentuk padat dan cair. Namun demikian Perseroan tidak menimbulkan limbah yang padat membahayakan lingkungan (bahan, beracun dan berbahaya/ B3).

Dalam upaya pengendalian lingkungan, Perseroan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Perindustrian sesuai dengan Surat Keputusan No. 401/M/3/1994 untuk membuat Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

(AMDAL) dalam bentuk penyajian evaluasi lingkungan, rencana pemantauan lingkungan dan rencana pengelolaan lingkungan.

Dalam proses perakitan alat berat konstruksi dan pembuatan rangka, Perseroan hanya menghasilkan limbah utama berupa kepingan lembaran baja, pelumas bekas dan cat. Kepingan lembaran baja selanjutnya didaur ulang sebagai bahan baku divisi pengecoran. Limbah cat yang dihasilkan tidak melebihi 0,3 m³ per bulan yang diolah dalam *waste water treatment* dan hasil olahannya merupakan endapan kering yang kemudian digunakan sebagai bahan bakar boiler untuk industri-industri. Pelumas bekas ditampung dalam drum untuk kemudian disalurkan kepada perusahaan khusus yang mendapat izin pengumpulan dan penyaluran pelumas bekas dari Departemen Pertambangan dan Energi Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi.

Sedang dalam proses pengecoran komponen limbah yang ditimbulkan berupa debu dan asap Perseroan telah mempunyai fasilitas penanggulangan pencemaran berupa mesin pengumpul debu. Perseroan memiliki empat (4) buah alat penghisap debu berkapasitas masing-masing 150 m³ per menit, 500 m³ per menit dan 1000 m³ per menit dan 6000 m³ per menit agar kualitas udara sekitar lebih terjamin. Selain itu Perseroan melengkapi karyawannya dengan alat pelindung diri seperti helm, masker penutup hidung dan kaca mata.

Perseroan menggunakan proses reklamasi terpadu sehingga 90% pasir yang digunakan dapat di daur ulang dan dipergunakan kembali dalam proses pencetakan. Proses daur ulang limbah ini telah mendapatkan pengakuan Bapedal

(Badan Pengendalian Dampak Lingkungan) yang menampilkan proses cor Perseroan tersebut dalam penerbitan resmi "*Cleaner Production in Indonesia*".

Pada tahun 1997, Perseroan juga telah mampu mengurangi emisi karbon dioksida dan limbah industri lainnya ke tingkat yang minimal dalam proses produksinya.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 yang meliputi:

1. Neraca PT Komatsu Indonesia Tbk Per 31 Desember 1998 sampai dengan tahun 2001.
2. Laporan laba rugi PT Komatsu Indonesia Tbk Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 1998 sampai dengan tahun 2001.

Untuk menganalisis kondisi keuangan PT Komatsu Indonesia Tbk yang ditinjau dari segi likuiditas dan solvabilitas, berikut disajikan data keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 berdasarkan sumber data yang ada pada lampiran 3 sampai dengan lampiran 6.

Berdasarkan data laporan keuangan PT Komatsu Indonesia Tbk yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 yang telah disajikan, maka langkah selanjutnya untuk menjawab permasalahan pertama, kedua, ketiga dan keempat mengenai kondisi keuangan perusahaan dilihat dari tingkat likuiditas dan solvabilitas digunakan metode analisis vertikal dan horizontal.

1. Metode Analisis Vertikal

Pada metode analisis vertikal ini digunakan untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam satu periode dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari tingkat likuiditas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek) dan solvabilitasnya (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang).

Untuk mengukur tingkat likuiditas digunakan analisis rasio likuiditas, yaitu analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan tersebut, maka digunakan angka rasio yang terdiri dari:

a. Rasio Likuiditas

(1) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel V.3

Current Ratio

Tahun 1998 – 2001

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)
1998	282.647.402.031	107.910.870.022	262
1999	393.145.840.046	77.762.559.694	506
2000	424.600.190.957	37.979.266.955	1.118
2001	408.729.320.739	57.128.090.969	715

(2) *Acid Test Ratio/ Quick Ratio*

$$\text{Acid Test Ratio/ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel V.4

Acid Test Ratio/ Quick Ratio

Tahun 1998 – 2001

Tahun	Aktiva Lancar – Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Acid Test Ratio/ Quick Ratio</i> (%)
1998	56.830.886.523	107.910.810.022	53
1999	235.417.662.560	77.762.559.694	303
2000	186.806.531.912	37.979.266.955	492
2001	289.994.217.592	57.128.090.969	508

(3) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel V.5

Cash Ratio

Tahun 1998 –2001

Tahun	Kas + Efek (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i> (%)
1998	6.960.684.899	107.910.870.022	6
1999	125.648.470.686	77.762.559.694	162
2000	99.994.043.992	37.979.266.955	263
2001	244.692.824.898	57.128.090.969	428

Sedangkan untuk mengukur tingkat solvabilitas di gunakan analisis rasio solvabilitas, yaitu analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Untuk mengukur kemampuan solvabilitas perusahaan tersebut, maka digunakan angka rasio solvabilitas yang terdiri dari:

b. Rasio Solvabilitas:

(1) Debt to Equity Ratio

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Tabel V.6
Debt to Equity Ratio
 Tahun 1998 – 2001

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Modal (Rp)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)
1998	115.300.372.759	318.984.165.592	36
1999	85.402.001.485	432.311.019.283	20
2000	47.414.030.829	539.132.394.022	9
2001	63.997.323.605	555.648.164.104	12

(2) Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

$$\text{Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total HJP}}$$

Keterangan: HJP = Hutang Jangka Panjang

Tabel V.7
 Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang
 Tahun 1998 – 2001

Tahun	Total Aktiva Tetap (Rp)	Total Hutang Jangka Panjang (RP)	Aktiva Tetap dengan HJP (%)
1998	108.210.659.761	7.389.502.737	1.464
1999	100.770.131.478	7.639.441.791	1.319
2000	98.640.598.638	9.434.763.874	1.046
2001	108.806.483.081	6.869.232.636	1.584

Keterangan: HJP = Hutang Jangka Panjang

(3) *Total Assets to Total Debt Ratio*

$$\text{Total Assets to Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

Tabel V.8

Total Assets to Total Debt Ratio

Tahun 1998 – 2001

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Hutang (Rp)	<i>Total Assets to Total Debt</i> (%)
1998	434.284.538.351	115.300.372.759	377
1999	517.713.020.768	85.402.001.485	606
2000	586.546.424.851	47.414.030.829	1.237
2001	619.645.487.709	63.997.323.605	968

(4) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Tabel V.9
Time Interest Earned Ratio
 Tahun 1998 - 2001

Tahun	EBIT (Rp)	Biaya Bunga (Rp)	<i>Time Interest Earned</i> (%)
1998	1.126564.927	19.562.874.276	6
1999	173.001.625.426	3.564.837.437	4.853
2000	208.244.066.430	605.741.470	34.378
2001	77.639.879.419	-	-

2. Metode Analisis Horizontal

Pada metode analisis horizontal ini digunakan untuk menjawab permasalahan ketiga dan keempat, yaitu dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan dalam beberapa periode untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan yang ditinjau dari segi likuiditas dan solvabilitasnya.

Untuk mengetahui perkembangan likuiditas dan solvabilitas perusahaan digunakan analisis *trend*, yaitu suatu analisis yang menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode (dari tahun ke tahun) dengan menggunakan bantuan tabel *time series analysis*.

Data yang disusun dalam tabel *time series analysis* adalah data yang telah dihitung pada metode analisis vertikal. Berikut disajikan tabel *time series analysis*:

Tabel V.10
Time Series Analysis
 Tahun 1998 – 2001

Ratio Keuangan	Tahun			
	1998	1999	2000	2001
Likuiditas:				
1. Current Ratio	262%	506%	1.118%	715%
2. Acid Test Ratio/ Quick Ratio	53%	303%	492%	508%
3. Cash Ratio	6%	162%	263%	428%
Solvabilitas:				
1. Debt to Equity Ratio	36%	20%	9%	12%
2. Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang	1.464%	1.319%	1.046%	1.584%
3. Total Assets to Total Debt Ratio	377%	606%	1.237%	968%
4. Time Interest Earned Ratio	6%	4.853%	34.378%	-

Setelah rasio keuangan disusun dalam tabel *time series analysis*, maka untuk mengetahui *trend* (perkembangannya) perusahaan dihitung dengan metode kuadrat terkecil (*the least square method*) dengan rumus:

$$Y' = a + bX,$$

Keterangan: $Y^1 = Trend$

Y = data berkala (*time series data*)

X = Waktu (tahun)

$$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N}$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2}$$

N = Jumlah data

a. Likuiditas

(1) *Current Ratio*

Tabel V.11

Current Ratio

Tahun	X	Y (%)	XY (%)	X ²	Y'
1998	-3	262	-786	9	354.6
1999	-1	506	-506	1	551.7
2000	1	1.118	1.118	1	748.8
2001	3	715	2.145	9	945.9
		Σ = 2.601	Σ = 1.971	Σ = 20	
$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{2.601}{4} = 650,25\%$					
$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{1.971}{20} = 98,55\%$					

Jadi persamaan *trend* untuk *current ratio* adalah: 650,25 + 98,55 X,

sehingga

Y' untuk tahun 1998 adalah sebesar 650,25 + 98,55 (-3) = 354,6%

Y' untuk tahun 1999 adalah sebesar $650,25 + 98,55 (-1) = 551,7\%$

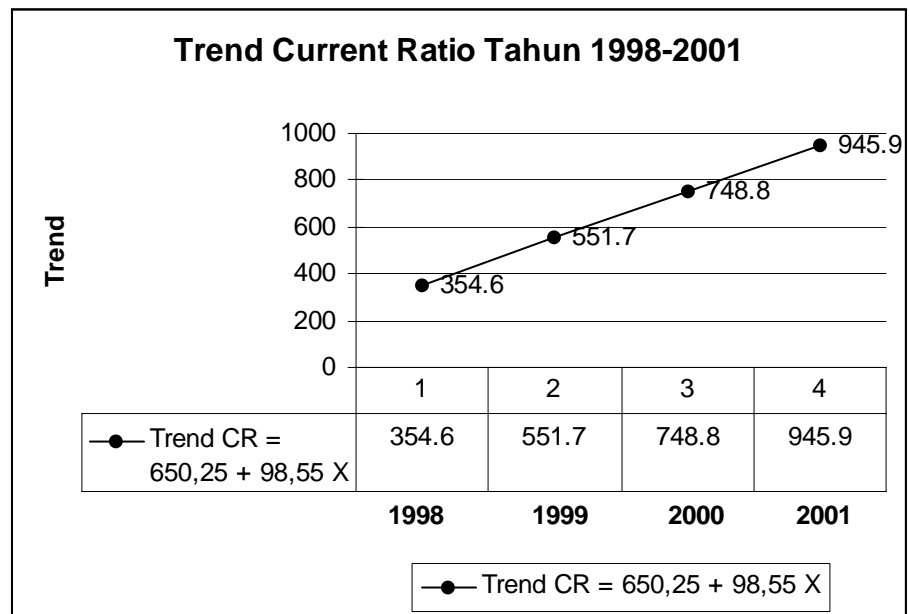
Y' untuk tahun 2000 adalah sebesar $650,25 + 98,55 (1) = 748,8\%$

Y' untuk tahun 2001 adalah sebesar $650,25 + 98,55 (3) = 945,9\%$

Jika digambarkan dalam grafik *trend* adalah sebagai berikut:

Gambar V.1

Grafik *Trend Current Ratio*



(2) Acid Test Ratio/ Quick Ratio

Tabel V.12

Acid Test Ratio/ Quick Ratio

Tahun	X	Y (%)	XY (%)	X ²	Y'	(%)
1998	-3	53	-159	9	105,9	
1999	-1	303	-303	1	261,3	
2000	1	492	492	1	416,7	
2001	3	508	1.524	9	572,1	
		Σ = 1.356	Σ = 1.554	Σ = 20		
$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{1.356}{4} = 339\%$						
$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{1.554}{20} = 77,7\%$						

Jadi persamaan *trend* untuk *acid test/ quick ratio* adalah: $339 + 77,7 X$,
sehingga

Y' untuk tahun 1998 adalah sebesar $339 + 77,7 (-3) = 105,9\%$

Y' untuk tahun 1999 adalah sebesar $339 + 77,7 (-1) = 261,3\%$

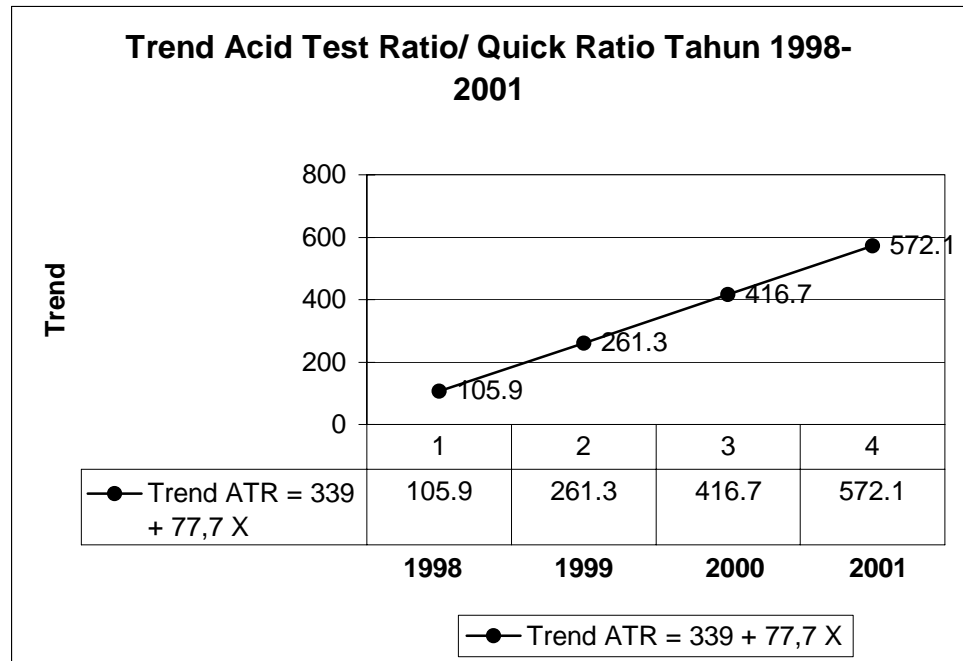
Y' untuk tahun 2000 adalah sebesar $339 + 77,7 (1) = 416,7\%$

Y' untuk tahun 2001 adalah sebesar $339 + 77,7 (3) = 572,1\%$

Jika digambarkan dalam grafik *trend* adalah sebagai berikut:

Gambar V.2

Grafik *Trend Acid Test Ratio*



(3) *Cash Ratio*

Tabel V.13

Cash Ratio

Tahun	X	Y (%)	XY (%)	X ²	Y'
1998	-3	6	-18	9	9,7
1999	-1	162	-162	1	146,4
2000	1	263	263	1	283,1
2001	3	428	1.284	9	419,8
		Σ = 859	Σ = 1.367	Σ = 20	
$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{859}{4} = 214,75$					
$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{1.367}{20} = 68,35$					

Jadi persamaan *trend* untuk *cash ratio* adalah: $214,75 + 68,35 X$, sehingga

Y' untuk tahun 1998 adalah sebesar $214,75 + 68,35 (-3) = 9,7\%$

Y' untuk tahun 1999 adalah sebesar $214,75 + 68,35 (-1) = 146,4\%$

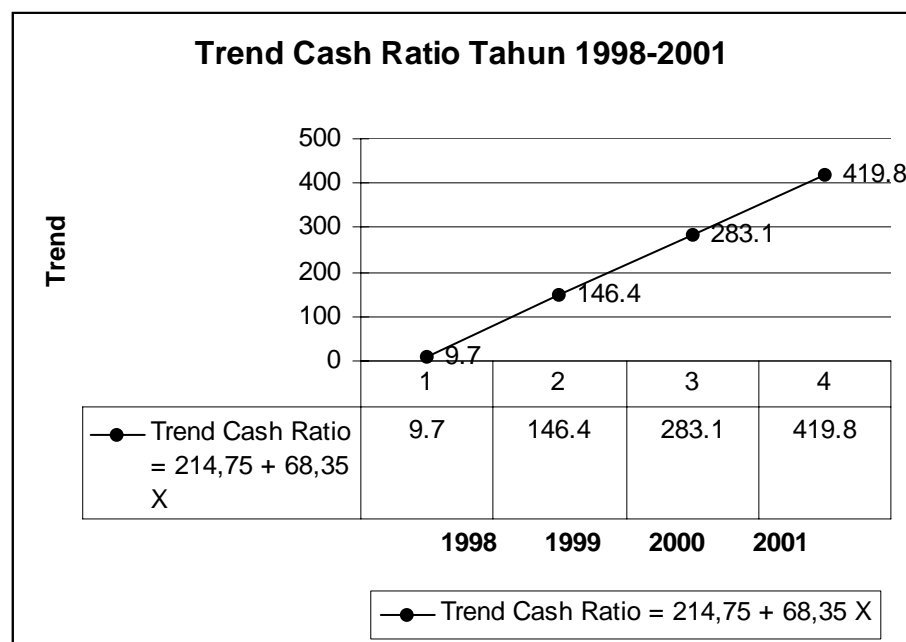
Y' untuk tahun 2000 adalah sebesar $214,75 + 68,35 (1) = 283,1\%$

Y' untuk tahun 2001 adalah sebesar $214,75 + 68,35 (3) = 419,8\%$

Jika digambarkan dalam grafik *trend* adalah sebagai berikut:

Gambar V.3

Grafik *Trend Cash Ratio*



b. Solvabilitas

(1) Debt to Equity Ratio

Tabel V.14

Debt to Equity Ratio

Tahun	X	Y (%)	XY (%)	X²	Y' (%)
1998	-3	36	-108	9	31,7
1999	-1	20	-20	1	23,4
2000	1	9	9	1	15,1
2001	3	12	36	9	6,8
		$\Sigma = 77$	$\Sigma = -83$	$\Sigma = 20$	
$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{77}{4} = 19,25$					
$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{-83}{20} = -4,15$					

Jadi persamaan *trend* untuk *debt to equity ratio* adalah: $19,25 - 4,15 X$,

sehingga

Y' untuk tahun 1998 adalah sebesar $19,25 - 4,15 (-3) = 31,7\%$

Y' untuk tahun 1999 adalah sebesar $19,25 - 4,15 (-1) = 23,4\%$

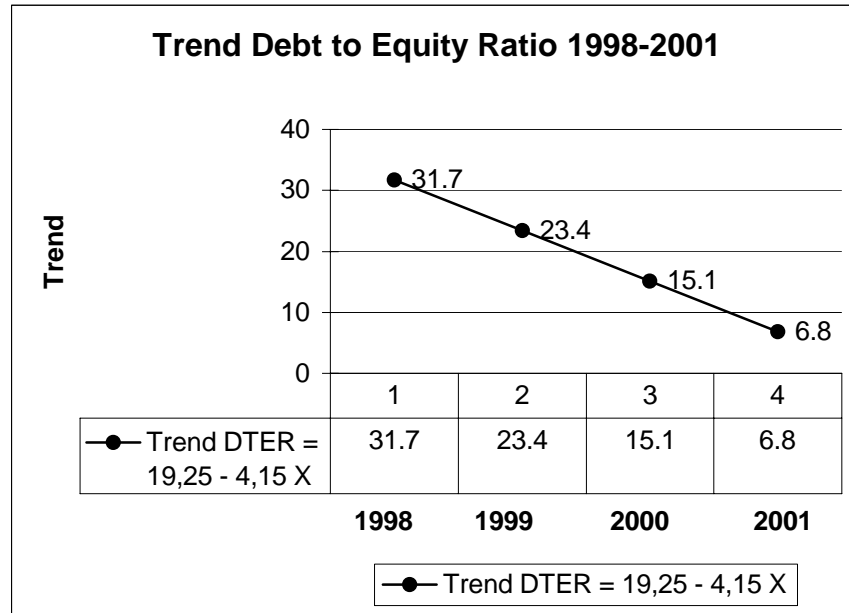
Y' untuk tahun 2000 adalah sebesar $19,25 - 4,15 (1) = 15,1\%$

Y' untuk tahun 2001 adalah sebesar $19,25 - 4,15 (3) = 6,8\%$

Jika digambarkan dalam grafik *trend* adalah sebagai berikut:

Gambar V.4

Grafik *Trend Debt to Equity Ratio*



(2) Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Tabel V.15

Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Tahun	X	Y (%)	XY (%)	X ²	Y'
1998	-3	1.464	-4.392	9	1.338,7
1999	-1	1.319	-1.319	1	1.348,4
2000	1	1.046	1.046	1	1.358,1
2001	3	1.584	4.752	9	1.367,8
		Σ = 5.413	Σ = 87	Σ = 20	
$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{5.413}{4} = 1.353,25$					
$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{97}{20} = 4,85$					

Jadi persamaan *trend* untuk rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang adalah: $1.353,25 + 4,85 X$, sehingga

Y' untuk tahun 1998 adalah sebesar $1.353,25 + 4,85 (-3) = 1.338,7\%$

Y' untuk tahun 1999 adalah sebesar $1.353,25 + 4,85 (-1) = 1.348,4\%$

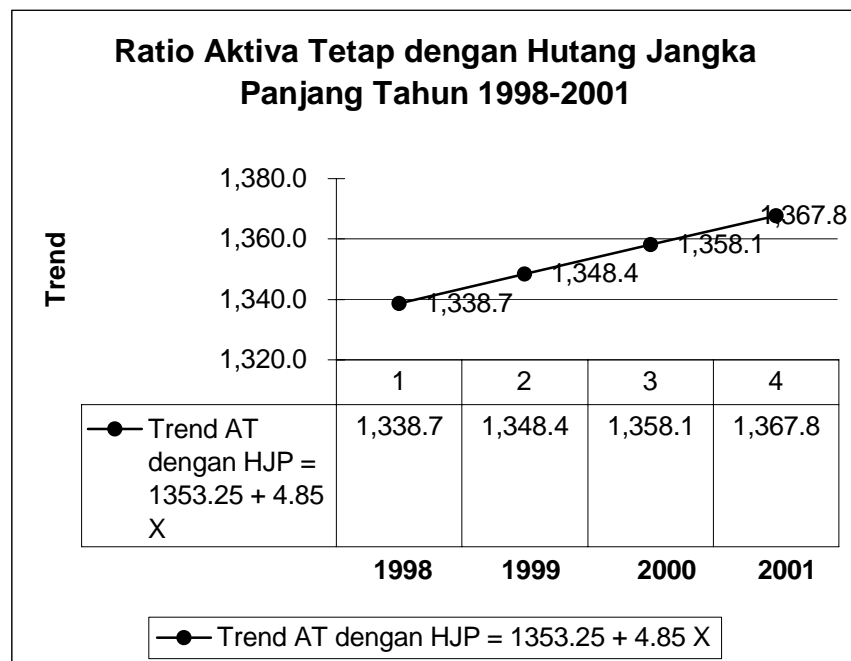
Y' untuk tahun 2000 adalah sebesar $1.353,25 + 4,85 (1) = 1.358,1\%$

Y' untuk tahun 2001 adalah sebesar $1.353,25 + 4,85 (3) = 1.367,8\%$

Jika digambarkan dalam grafik *trend* adalah sebagai berikut:

Gambar V.5

Grafik *Trend Ratio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang Tahun 1998-2001*



(3) *Total Assets to Total Debt Ratio*

Tabel V.16

Total Assets to Total Debt Ratio

Tahun	X	Y (%)	XY (%)	X²	Y' (%)
1998	-3	377	-1.1131	9	436,4
1999	-1	606	-606	1	676,8
2000	1	1.237	1.237	1	917,2
2001	3	968	2.904	9	1.157,6
		$\Sigma = 3.188$	$\Sigma = 2.404$	$\Sigma = 20$	
$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{3.188}{4} = 797$					
$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{2.404}{20} = 120,2$					

Jadi persamaan *trend* untuk *Total Assets to Total Debt ratio* adalah: $797 + 120,2 X$, sehingga

Y' untuk tahun 1998 adalah sebesar $797 + 120,2 (-3) = 436,4\%$

Y' untuk tahun 1999 adalah sebesar $797 + 120,2 (-1) = 676,8\%$

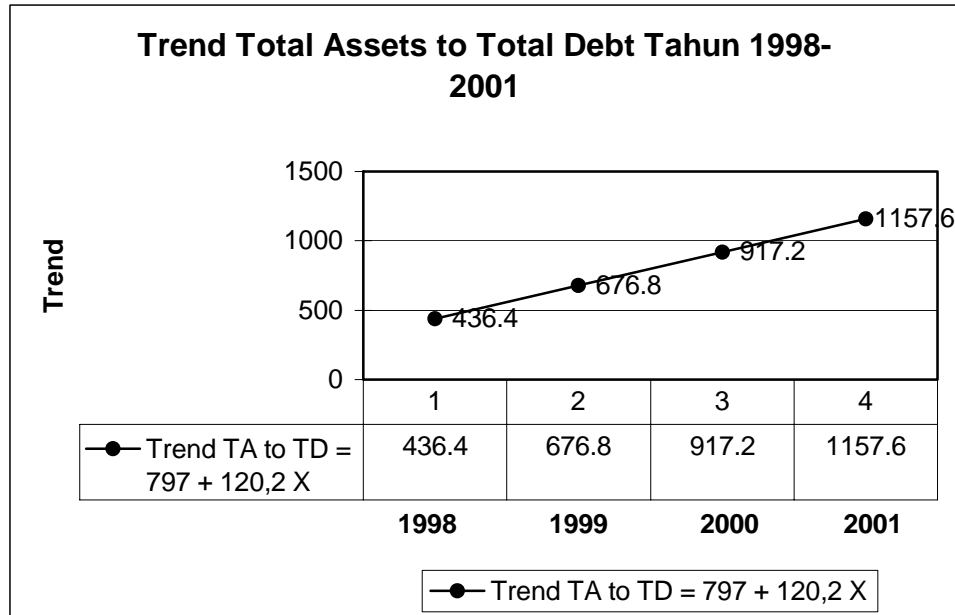
Y' untuk tahun 2000 adalah sebesar $797 + 120,2 (1) = 917,2\%$

Y' untuk tahun 2001 adalah sebesar $797 + 120,2 (3) = 1.157,6\%$

Jika digambarkan dalam grafik *trend* adalah sebagai berikut:

Gambar V.6

Grafik Trend Total Assets to Total Debt Ratio



(4) Time Interest Earned Ratio

Tabel V.17

Time Interest Earned Ratio

Tahun	X	Y (%)	XY (%)	X ²	Y'
1998	-3	6	-18	9	5.383,2
1999	-1	4.853	-4.853	1	8.333,9
2000	1	34.378	34.378	1	11.284,6
2001	3	-	-	9	14.235,3
		Σ = 39.237	Σ = 29.507	Σ = 20	
$a = \bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{39.237}{4} = 9.809,25$					
$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2} = \frac{29.507}{20} = 1.475,35$					

Jadi persamaan *trend* untuk *time interest earned ratio* adalah: $9.809,25 + 1.475,35 X$, sehingga

Y' untuk tahun 1998 adalah sebesar $9.809,25 + 1.475,35 (-3) = 5.383,2\%$

Y' untuk tahun 1999 adalah sebesar $9.809,25 + 1.475,35 (-1) = 8.333,9\%$

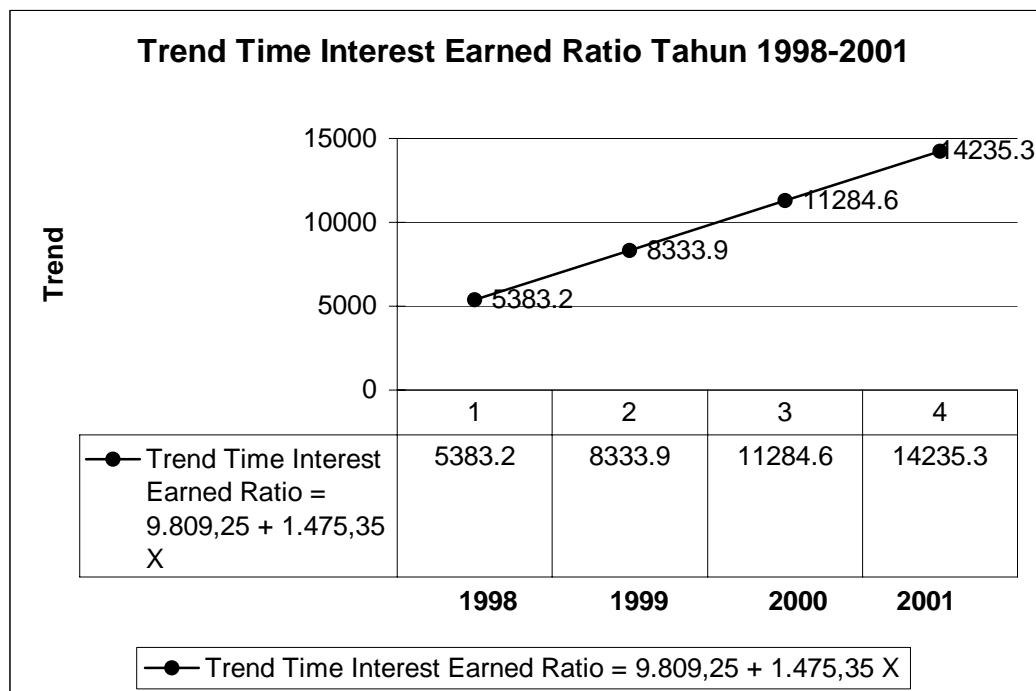
Y' untuk tahun 2000 adalah sebesar $9.809,25 + 1.475,35 (1) = 11.284,6\%$

Y' untuk tahun 2001 adalah sebesar $9.809,25 + 1.475,35 (3) = 14.235,3\%$

Jika digambarkan dalam grafik *trend* adalah sebagai berikut:

Gambar V.7

Grafik *Trend Time Interest Earned Ratio*



B. Pembahasan

Setelah data keuangan dihitung dan dibuat grafik menurut masing-masing rasio dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001, maka pada sub bab pembahasan ini penulis akan membahas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan pada sub bab sebelumnya yaitu pada sub bab analisis data yang meliputi tingkat dan perkembangan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Dari analisis data pada sub bab sebelumnya *current ratio* perusahaan pada tahun 1998 menunjukkan sebesar 262% atau 2,62:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada 2,62 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 2,62 aktiva lancar.

Pada tahun 1999 *current ratio* menunjukkan sebesar 506% atau 5,06:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada 5,06 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 5,06 aktiva lancar.

Pada tahun 2000 *current ratio* menunjukkan sebesar 1.118% atau 11,18:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada 11,18 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 11,18 aktiva lancar.

Dan *current ratio* pada tahun 2001 menunjukkan sebesar 7,15% atau 7,15:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada 7,15 kali dari jumlah

hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 7,15 aktiva lancar.

Berdasarkan gambar V.1 grafik *trend current ratio* menunjukkan grafik naik yang memiliki persamaan garis *trend*: $Y^1 = 650,25 + 98,55 X$, yang berarti bahwa *trend* dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 (*trend* sebesar 354,6%, 551,7%, 748,8%, dan 945,9%) adalah cenderung naik.

b. *Acid Test Ratio/ Quick Ratio*

Berdasarkan tabel V.4 perhitungan *acid test ratio* pada tahun 1998 menunjukkan sebesar 53% atau 0,53:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan ada 0,53 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 0,53 aktiva lancar selain persediaan.

Pada tahun 1999 *acid test ratio* menunjukkan sebesar 303% atau 3,03:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan ada 3,03 kali jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 3,03 aktiva lancar dikurangi persediaan.

Pada tahun 2000 *acid test ratio* menunjukkan sebesar 492% atau 4,92:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan ada 4,92 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 4,92 aktiva lancar dikurangi dengan persediaan.

Dan pada tahun 2001 *acid test ratio* menunjukkan sebesar 508% atau 5,08:1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan ada

5,08 kali hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 5,08 aktiva lancar dikurangi persediaan perusahaan.

Berdasarkan gambar V.2 grafik *trend acid test ratio/ quick ratio* menunjukkan grafik naik yang memiliki persamaan garis *trend*: $Y^1 = 339 + 77,7 X$, yang berarti bahwa *trend* dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 (*trend* sebesar 105,9%, 261,3%, 416,7%, dan 572,1%) adalah cenderung naik.

c. *Cash Ratio*

Pada tahun 1998 *cash ratio* menunjukkan sebesar 6% atau 0,06:1 yang berarti bahwa jumlah kas dan efek ada 0,06 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 0,06 kas dan efek perusahaan.

Pada tahun 1999 *cash ratio* menunjukkan sebesar 162% atau 1,62:1 yang berarti bahwa jumlah kas dan efek perusahaan ada 1,62 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 1,62 kas dan efek perusahaan.

Pada tahun 2000 *cash ratio* menunjukkan sebesar 263% atau 2,63:1 yang berarti bahwa jumlah kas dan efek perusahaan ada 2,63 kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 2,63 kas dan efek perusahaan.

Dan pada tahun 2001 *cash ratio* menunjukkan sebesar 428% atau 4,28:1 yang berarti bahwa jumlah kas dan efek ada 4,28 kali dari jumlah hutang

lancar atau Rp 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp 4,28 kas dan efek perusahaan.

Berdasarkan gambar V.3 grafik *trend cash ratio* menunjukkan grafik naik yang memiliki persamaan garis *trend*: $Y1 = 214,75 + 68,35 X$, yang berarti bahwa *trend* dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 (*trend* sebesar 9,7%, 146,4%, 283,1%, dan 419,65%) adalah cenderung naik. Grafik angka masing-masing rasio likuiditas dapat dilihat pada lampiran 1

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Equity Ratio*

Dari analisis data pada sub bab sebelumnya (tabel V.6) *debt to equity ratio* perusahaan pada tahun 1998 menunjukkan sebesar 36% atau 0,36:1 yang berarti bahwa jumlah total hutang ada 0,36 kali dari jumlah total modal atau setiap Rp 1,- total modal dijamin dengan Rp 0,36 total hutang perusahaan.

Pada tahun 1999 *debt to equity ratio* menunjukkan sebesar 20% atau 0,20:1 yang berarti bahwa jumlah total hutang ada 0,20 kali dari jumlah total modal atau setiap Rp 1,- total modal dijamin dengan Rp 0,20 total hutang perusahaan.

Pada tahun 2000 *debt to equity ratio* menunjukkan sebesar 9% atau 0,09:1 yang berarti bahwa jumlah total hutang ada 0,09 kali dari total modal atau setiap Rp 1,- total modal dijamin dengan Rp 0,09 total hutang.

Pada tahun 2001 *debt to equity ratio* menunjukkan sebesar 12% atau 0,12:1 yang berarti bahwa jumlah total hutang ada 0,12 kali dari total modal atau setiap Rp 1,- total modal dijamin dengan Rp 0,12 total hutang.

Berdasarkan gambar V.4 grafik *trend debt to equity ratio* menunjukkan grafik turun yang memiliki persamaan garis *trend*: $Y^1 = 19,25 - 4,15 X$, yang berarti bahwa *trend* dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 (*trend* sebesar 31,7%, 23,4%, 15,1%, dan 6,8%) adalah cenderung turun.

b. Rasio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Berdasarkan tabel V.7 rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang perusahaan pada tahun 1998 adalah sebesar 1.464% atau 14,64:1 yang berarti bahwa total aktiva tetap ada 14,64 kali dari total hutang jangka panjang atau setiap Rp 1,- total hutang jangka panjang dijamin dengan Rp 14,64 total aktiva tetap.

Pada tahun 1999 rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang menunjukkan sebesar 1.319% atau 13,19:1 yang berarti bahwa total aktiva tetap ada 13,19 kali total hutang jangka panjang atau setiap Rp 1,- total hutang jangka panjang dijamin dengan Rp 13,19 total aktiva tetap.

Pada tahun 2000 rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang menunjukkan sebesar 1.046% atau 10,46:1 yang berarti bahwa total aktiva tetap ada 10,46 kali total hutang jangka panjang atau setiap Rp 1,- total hutang jangka panjang dijamin dengan Rp 10,46 total aktiva tetap.

Pada tahun 2001 rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang menunjukkan sebesar 1.584% atau 15,84:1 yang berarti bahwa total aktiva tetap ada 15,84 kali total hutang jangka panjang atau setiap Rp 1,- total hutang jangka panjang dijamin dengan Rp 15,84 total aktiva tetap.

Berdasarkan gambar V.5 grafik *trend* rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang menunjukkan grafik naik yang memiliki persamaan garis *trend*: $Y^1 = 1.355,75 + 4,85 X$, yang berarti bahwa *trend* dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 (*trend* sebesar 1.338,7%, 1.348,4%, 1.358,1%, dan 1.367,8%) adalah cenderung naik.

c. *Total Assets to Total Debt Ratio*

Pada tabel V.8 perhitungan *total assets to total debt ratio* menunjukkan sebesar 377% atau 3,77:1 yang berarti bahwa total aktiva ada 3,77 kali dari jumlah total hutang atau setiap Rp 1,- total hutang dijamin dengan Rp 3,77 total aktiva perusahaan.

Pada tahun 1999 *total assets to total debt ratio* menunjukkan sebesar 606% atau 6,06:1 yang berarti bahwa total aktiva ada 6,06 kali dari jumlah total hutang atau setiap Rp 1,- total hutang dijamin dengan Rp 6,06 total aktiva.

Pada tahun 2000 *total assets to total debt ratio* menunjukkan sebesar 1.237% atau 12,37:1 yang berarti bahwa total aktiva ada 12,37 kali dari jumlah total hutang atau setiap Rp 1,- total hutang dijamin dengan Rp 12,37 total aktiva.

Pada tahun 2001 *total assets to total debt ratio* menunjukkan sebesar 968% atau 9,68:1 yang berarti bahwa total aktiva ada 9,68 kali dari jumlah total hutang atau setiap Rp 1,- total hutang dijamin dengan Rp 9,68 total aktiva.

Berdasarkan gambar V.6 grafik *trend total assets to total debt ratio* menunjukkan grafik naik yang memiliki persamaan garis *trend*: $Y^1 = 797 + 120,2 X$, yang berarti bahwa *trend* dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 (*trend* sebesar 436,4%, 676,8%, 917,2%, dan 1.157,6%) adalah cenderung naik.

d. *Time Interest Earned Ratio*

Dari analisis data pada sub bab sebelumnya *time interest earned ratio* perusahaan pada tahun 1998 menunjukkan sebesar 6% atau 0,06:1 yang berarti bahwa jumlah laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) ada 0,06 kali jumlah biaya bunga atau setiap Rp 1,- biaya bunga dijamin dengan Rp 0,06 laba sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 1999 *time interest earned ratio* menunjukkan sebesar 4.853% atau 48,53:1 yang berarti bahwa jumlah laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) ada 48,53 kali jumlah biaya bunga atau setiap Rp 1,- biaya bunga dijamin dengan Rp 48,53 laba sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 2000 *time interest earned ratio* menunjukkan sebesar 34.378% atau 343,78:1 yang berarti bahwa jumlah laba sebelum bunga dan pajak

(*EBIT*) ada 343,78 kali jumlah biaya bunga atau setiap Rp 1,- biaya bunga dijamin dengan Rp 343,78 laba sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 2001 *time interest earned ratio* tidak diperhitungkan, karena biaya bunga pada tahun 2001 telah lunas dibayar oleh perusahaan, sehingga perusahaan tidak menjamin biaya bunga dengan laba sebelum bunga dan pajak pada tahun ini.

Berdasarkan gambar V.7 grafik *time interest earned ratio* menunjukkan grafik naik yang memiliki persamaan garis *trend*: $Y^1 = 9.809,25 + 1.475,35 X$, yang berarti bahwa *trend* dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 (trend sebesar 5.383,2%, 8.333,9%, 11.284,6%, 14.235,3%) adalah cenderung naik. Grafik angka masing-masing rasio solvabilitas dapat dilihat pada lampiran 2.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dianalisis tingkat dan perkembangan kondisi keuangan dari segi likuiditas dan solvabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat dan perkembangan likuiditas PT Komatsu Indonesia Tbk dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 dapat dikatakan memiliki tingkat likuid, yaitu perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang ditunjukkan dengan alat pembayaran (aktiva lancar) yang lebih besar dari pada hutang lancarnya dan perkembangan yang cenderung naik, ini dibuktikan dengan angka rasio pada *current ratio* (2,62:1, 5,06:1, 11,18:1, dan 7,15:1), *acid test ratio* (0,53:1, 3,03:1, 4,92:1, dan 5,08:1), *cash ratio* (0,06:1, 1,62:1, 2,63:1, dan 4,28:1) dan grafik *trend* naik pada masing-masing rasio.
2. Tingkat dan perkembangan solvabilitas perusahaan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 dapat dikatakan memiliki tingkat yang solvabel, yaitu perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan assets yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dengan jumlah aktiva yang lebih besar dari pada jumlah hutangnya, ini dibuktikan dengan angka rasio pada rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang (14,64:1, 13,19:1, 10,46:1, dan 15,84:1), *total assets to total debt ratio* (3,77:1, 6,06:1, 12,37:1, dan 9,68:1), *debt to*

equity ratio (0,36:1, 0,20:1, 0,09:1, dan 0,12:1), *time interest earned* (0,06:1, 48,53:1, dan 343,78:1) dan perusahaan memiliki perkembangan yang cenderung naik pada masing-masing rasio, kecuali pada *debt to equity ratio* yang memiliki perkembangan yang cenderung turun seperti yang ditunjukkan pada grafik *trend* turun.

B. Saran

Setelah memberikan kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran yang mungkin berguna sebagai pertimbangan bagi perusahaan:

1. Tingkat *acid test ratio* dan *cash ratio* yang sudah baik perlu di pertahankan, sedangkan untuk *current ratio* perusahaan perlu ditingkatkan pada aktiva lancarnya.
2. Pada tingkat *time interest earned ratio*, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang dan *total assets to total debt ratio* yang sudah baik perlu dipertahankan, sedangkan untuk *debt to equity ratio* perusahaan perlu ditingkatkan pada *equitynya*.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada analisis horizontal, dilakukan perhitungan *trend* dengan metode least square hanya sebatas mengetahui perkembangan yang cenderung naik atau cenderung turun pada masing-masing rasio likuiditas (*current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*) dan solvabilitas (*debt to equity ratio*, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang, *total assets to total debt*, *time interest earned*

ratio) dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001, sehingga pada penelitian tersebut tidak dilakukan pengujian signifikansi.

2. Data-data rasio baik rasio likuiditas maupun rasio solvabilitas diasumsikan berdistribusi normal dimana pada data rasio tersebut mempunyai 2 parameter, yaitu rata-rata (mean) sebesar nol ($= 0$) dan deviasi standarnya sebesar satu ($= 1$) yang dipakai sebagai ukuran pusat data untuk penerapan perkiraan *trend* pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin (1989), *Alat-alat Analisa Dalam Pembelian*, Edisi Revisi. Andi Offset: Yogyakarta.
- Akhyar A, Muhammad & Kurniasih, Eha. (2000), “*Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman*”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Desember, Volume 4 No. 2. Yogyakarta: FE - UII. Hal: 131-151.
- Boedijoewono, Nugroho (1987), *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*, Jilid 1: UPP – AMP YKPN.
- Eugene F. Brigham, Joel F. Houston (2001), *Manajemen Keuangan*, Alih bahasa: Dodo Suharto, Herman Wibowo. Editor: Yati S. & Wisnu Chandra K., Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- James O. Gill & Moira Chatton (2003), *Memahami Laporan Keuangan*, Penerjemah: Dwi Prabaningtyas. Jakarta: Penerbit PPM.
- Joel G. Siegel & Jae K. Shim (1999), *Kamus Istilah Akuntansi*, Alih bahasa: Moh. Kurdi. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Keown, Arthur J., David F, Scoot., John D. Martin, dan J. William Petty (1999), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*; Alih Bahasa: Chaerul D, Djakman. Jakarta: Edisi Ketujuh, Salemba Empat.
- Munawir, S (2001), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- _____ (2002), *Analisis Informasi Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Pedoman Penulisan Skripsi (1998), Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Prastowo, Dwi (1995), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto, Bambang (1999), *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- _____ (1984), *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.

Spillane, J.J. (1997), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Ikatan Akuntansi Indonesia (1996), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Supranto, J (1989), *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.